

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

www.itk.ac.id

2.1 Definisi Pariwisata

Menurut *World Trade Organization* dalam Ismayanti (2010), pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis, dan lainnya. Pariwisata menurut Norval dalam Suryadana (2013) adalah keseluruhan kegiatan, yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan, menurut Kraf dalam Suryadana (2013) mendefinisikan bahwa pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Pariwisata merupakan perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja serta kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu (Medik dalam Suryadana, 2013).

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, terdapat keterkaitan definisi satu sama lain. Menurut WTO dalam Ismayanti (2010), pariwisata merupakan kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sejalan dengan pendapat WTO dalam Ismayanti (2010), menurut Norval dalam Suryadana (2013) menyatakan bahwa pariwisata merupakan keseluruhan dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kraft dalam Suryadana (2013) bahwa pariwisata merupakan keseluruhan dari

hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata merupakan kegiatan manusia yang berhubungan dengan peristiwa perjalanan di luar lingkungan kesehariannya dan pergerakan penduduk asing di wilayah tertentu.

2.1.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata menurut Ismayanti (2010) adalah usaha dengan kegiatan yang mengelola daya tarik wisata berupa daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, serta daya tarik wisata buatan manusia. Nurlestari (2016) berpendapat bahwa daya tarik wisata merupakan segala yang memiliki nilai daya tarik keunikan dan kemudahan untuk mencapai lokasi tujuan wisatawan untuk berwisata ke daerah tertentu. Menurut Rouli (2015) atraksi atau daya tarik wisata dibedakan menjadi 2, yaitu *site attraction* yang berupa tempat menarik dengan pemandangan indah serta *event attraction* yang berupa kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata seperti konferensi, pameran, olahraga, festival, dan lain sebagainya. Menurut Yoeti (2009) dalam Putri (2017) menyatakan bahwa potensi daya tarik wisata dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata apabila memiliki 3 karakteristik utama yaitu:

1. Daerah itu harus memiliki kegiatan wisata yang dapat dilakukan atau disaksikan oleh wisatawan (*something to do*)
2. Daerah itu harus memiliki sesuatu yang dapat dibeli wisatawan sebagai souvenir khas seperti kerajinan tangan penduduk lokal (*something to buy*)
3. Daerah itu harus memiliki keunikan yang khusus dan serta berbeda dari daerah lainnya (*something to see*).

Tabel 2. 1 Daya Tarik Wisata

Sumber	Indikator	Variabel	Subvariabel
Ismayanti (2010)	Daya Tarik Wisata	Daya tarik wisata alam	-

Sumber	Indikator	Variabel	Subvariabel
		Daya tarik wisata budaya	-
		Daya tarik wisata buatan manusia	-
Nurlestari (2016)		Keunikan daya tarik	-
Rouli (2015)		<i>Site Attraction</i>	Tempat dengan pemandangan indah
		<i>Event Attraction</i>	Kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata
Yoeti (2009) dalam Putri (2017)		Potensi daya tarik wisata	Kegiatan wisata Kerajinan tangan Keunikan khusus

*) Hasil Pustaka, 2020

Jika disimpulkan, maka daya tarik wisata merupakan daya tarik berupa keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata. Berdasarkan tabel diatas dan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah potensi daya tarik wisata.

2.1.2 Jenis-jenis Pariwisata

Jenis pariwisata dapat dibagi berdasarkan objek dan daya tariknya. Pendit dalam Marsono (2018) menyatakan bahwa jenis pariwisata dapat dibagi menjadi 3 yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus. Pariwisata alam adalah jenis pariwisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya pada keindahan alam (Pendit dalam Marsono, 2018). Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya ada keindahan hasil budaya (Pendit dalam Marsono, 2018). Pariwisata minat khusus adalah jenis pariwisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya pada minat-minat khusus (Pendit dalam Marsono, 2018). Menurut Pendit dalam Utama (2017) pariwisata juga dapat

dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Wisata Budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau keluar negeri untuk mengetahui keadaan masyarakat di suatu daerah, mengetahui kebiasaan atau adat istiadat, cara hidup, serta mempelajari budaya dan keseniannya.
- b) Wisata Bahari, yaitu jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam dan lain sebagainya.
- c) Wisata Cagar Alam, yaitu wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat seperti cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
- d) Wisata Olahraga, yaitu wisata yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berolahraga atau kegiatan aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat.
- e) Wisata Komersial, yaitu perjalanan wisatawan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial
- f) Wisata Industri, yaitu perjalanan wisata yang dilakukan sekelompok wisatawan seperti mahasiswa atau pelajar ke suatu tempat industri guna penelitian
- g) Wisata Kesehatan, yaitu perjalanan wisata yang bertujuan untuk beristirahat secara jasmani dan rohani

Jika disimpulkan, pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu wisata alam, wisata buatan manusia, wisata minat khusus, dan wisata menurut motif wisatawan untuk berwisata. Berdasarkan jenis-jenis pariwisata, pada

penelitian ini Kampung Wisata Tenun termasuk dalam Wisata Budaya.

2.1.3 Wisata Budaya

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak suku bangsa yang memiliki budaya yang beragam dan sejarah yang panjang. Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 dinyatakan bahwa wisata budaya adalah salah satu aspek dari pembangunan daya tarik wisata nasional. Secara definisi, wisata budaya merupakan daya tarik yang dihasilkan dari olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya (Nirwandar, 2014). Wisata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali budaya di tempat yang akan dituju. Wisata budaya juga dapat diartikan sebagai berwisata dengan menggunakan kebudayaan sebagai daya tarik wisata (Junaedi, dkk. 2018). Berdasarkan cakupannya, menurut Nirwandar (2014) wisata budaya dikategorikan menjadi wisata budaya berwujud dan tidak berwujud. Wisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan dan kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Indonesia dan setiap langkah yang dilakukan dalam pengembangannya bertumpu pada kebudayaan nasional Indonesia (Suryadana, 2013). Menurut Junaedi, dkk. (2018) unsur dari kebudayaan yang dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat
2. Bahasa
3. Kerajinan tangan
4. Makanan dan kebiasaan makan
5. Kesenian dan musik
6. Sejarah suatu daerah
7. Teknologi
8. Agama
9. Karakteristik dan bentuk daerah tujuan wisata
10. Cara berpakaian penduduk
11. Pola atau sistem pendidikan
12. Aktivitas pada waktu luang

Dari beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa wisata budaya adalah berwisata dengan menggunakan kebudayaan atau unsur-unsur dari kebudayaan sebagai daya tarik wisata untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke suatu tempat untuk berwisata.

2.1.4 Pengembangan Pariwisata

Wibowo (2010) menyatakan bahwa pengembangan merupakan usaha untuk memajukan suatu objek menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Menurut Anindita (2015) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek pengembangan pariwisata menurut Santoso dalam Kurniawan (2015) adalah sebagai berikut:

1. Atraksi Wisata, yaitu merupakan daya tarik yang timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dan lain sebagainya), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, dan lain sebagainya), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan lain sebagainya).
2. Transportasi merupakan sesuatu yang berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi
3. Akomodasi, merupakan salah satu sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.
4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas dan pelayanan dan bervariasi sejalan dengan perkembangan.
5. Infrastruktur, yaitu untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar

Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010) berpendapat bahwa suatu obyek wisata dapat dikembangkan apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Attraction* atau Atraksi Wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata
2. *Accessibility* atau Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat wisata wisata tersebut

3. *Amenity* atau Fasilitas Pendukung, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi penginapan dan restoran
4. *Institution* atau Kelembagaan, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut

Pendapat lain mengenai aspek pengembangan pariwisata juga disampaikan oleh Badrudin dalam Sari (2011) yaitu:

- a. *Attraction*, yaitu berupa daya tarik dan dapat digolongkan menjadi site attraction dan event attraction. Site attraction merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap, sedangkan event attraction merupakan atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah
- b. *Facilities*, berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Wisatawan pasti akan membutuhkan fasilitas seperti penginapan, toko souvenir, restoran, tempat sampah dan lain sebagainya
- c. *Infrastructure*, yaitu infrastruktur dasar dari suatu daerah dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal untuk pengembangan pariwisata
- d. *Transportation*, yaitu berupa moda transportasi baik darat, udara, maupun laut
- e. *Hospitality*, yaitu fasilitas pelayanan berupa keamanan dan perlindungan wisatawan agar merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Dari beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata yang terdiri dari berbagai aspek didalamnya.

2.2 Desa Wisata

2.2.1 Definisi Desa Wisata

Menurut Atmoko (2014) desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi keunikan serta daya tarik yang khas baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dikelola

menjadi daya tarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Astuti (2012) menyatakan bahwa desa wisata merupakan desa yang menawarkan suasana keaslian desa dari aspek kehidupan sosial dan budaya, aktivitas keseharian, dan struktur tata ruang desa yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Hermawan (2016) berpendapat bahwa desa wisata merupakan wilayah yang berkaitan dengan kearifan lokal seperti adat istiadat, potensi, atau budaya yang dikelola sebagai daya tarik sesuai kemampuannya dan ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan desa yang memiliki keunikan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupannya yang dikembangkan menjadi daya tarik untuk menarik minat wisatawan untuk berwisata.

2.2.2 Komponen-Komponen Desa Wisata

Nuryanti (1993) dalam Prakoso dkk. (2012) menyatakan bahwa terdapat 2 komponen utama dalam komponen desa wisata, yaitu:

1. Akomodasi, yaitu merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat yang menjadi penginapan
2. Atraksi, yaitu kehidupan keseharian penduduk yang memungkinkan wisatawan untuk ikut serta.

Menurut Karyono (1997) dalam Atmoko (2014) komponen desa wisata terdiri dari:

1. Atraksi wisata yang dapat berupa kekayaan alam, tradisi, hiburan, jasa, dan lain sebagainya yang menarik menjadi minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut.

2. Fasilitas pendukung, yaitu berupa tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti hotel atau penginapan, rumah makan atau restoran, toko souvenir, sistem persampahan, sistem pengelolaan limbah, dan lain sebagainya.
3. Transportasi, yaitu berupa moda transportasi untuk memperlancar akses wisatawan
4. Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya
5. Keterlibatan masyarakat, yaitu dukungan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, dan keramah tamahan.

Beberapa pendapat ahli tersebut mengenai komponen desa wisata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2 Komponen Desa Wisata

Sumber	Indikator	Variabel	Subvariabel
Nuryanti dalam Prakoso dkk (2012)	Akomodasi	Tempat tinggal penduduk sebagian menjadi penginapan	-
	Atraksi	Keikutsertaan wisatawan dalam kehidupan penduduk	-
Karyono (1997) dalam Atmoko (2014)	Atraksi Wisata	Daya tarik wisata yang menarik minat wisatawan	Kekayaan alam
			Hiburan
			Tradisi
			Jasa
	Fasilitas Pendukung	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	Ketersediaan hotel atau penginapan
			Ketersediaan rumah makan atau restoran
			Ketersediaan toko souvenir
			Sistem

Sumber	Indikator	Variabel	Subvariabel
			persampahan
			Sistem pengelolaan limbah
	Transportasi	Moda transportasi	-
	Sumber daya	Sumber daya lingkungan dan alam	-
	Keterlibatan Masyarakat	Dukungan masyarakat	-
	Partisipasi masyarakat	Adaya partisipasi masyarakat lokal	-

*) Hasil Pustaka, 2020

Jika beberapa pendapat ahli diatas disimpulkan, maka komponen desa merupakan mal sesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fasilitas pendukung, dan transportasi.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya, pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri (Ulum, 2016). Menurut Payne dalam Ulum (2016) tujuan utama pemberdayaan adalah membantu memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan. Nawir (2018) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan prinsip yang mengutamakan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, serta pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan untuk potensi masyarakat berkembang (Supriadi, dkk. 2017).

2.3.1 Jenis Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan hasil yang diharapkan dari meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) dari setiap orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung disetiap program kebijakan pemerintah melalui keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang akan datang serta dalam jangka waktu yang lebih panjang (Astuti, 2009). Menurut Isbandi dalam Tanjung, dkk (2018) partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang solusi alternatif untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan hidupnya. Chapin (2002) dalam Deviyanti (2013) mengemukakan adanya jenis partisipasi masyarakat, antara lain:

1. Partisipasi uang adalah berupa bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan
2. Partisipasi buah pikiran adalah berupa partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
3. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan adalah berupa masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.
4. Partisipasi representatif adalah berupa partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Pendapat lain mengenai jenis partisipasi masyarakat disampaikan oleh Hamijoyo (2007) dalam Sulistyorini (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi pemikiran yaitu berupa sumbangan pendapat untuk memperlancar pelaksanaan program
2. Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi berupa tenaga untuk pelaksanaan usaha untuk memperlancar keberhasilan program
3. Partisipasi keterampilan, yaitu berupa dorongan melalui memberikn keterampilan kepada anggota masyarakat lain
4. Partisipasi barang, yaitu berupa sumbangan barang alat kerja atau harta benda
5. Partisipasi uang, yaitu berupa uang untuk memperlancar usaha pemenuhan kebutuhan.

Tabel 2. 3 Jenis Partisipasi Masyarakat

Sumber	Indikator	Variabel
Hamijoyo (2007) dalam Sulistyorini (2015) dan Chapin (2002) dalam Deviyanti (2013)	Jenis partisipasi masyarakat	Partisipasi pemikiran
		Partisipasi tenaga
		Partisipasi keterampilan
		Partisipasi barang
		Partisipasi uang
		Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
		Partisipasi representatif

*) Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, varibel yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian penelitian yaitu meliputi partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi barang, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

2.3.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat menurut Arnstain (1969) dalam Ramadhan (2014) mendeskripsikan 8 tingkatan dalam partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat manipulasi, yaitu fungsi pelibatan masyarakat hanya digunakan untuk pelegalan kekuasaan (manipulatif) dan tidak ada pelibatan nyata masyarakat.
2. Tingkat terapi, yaitu fungsi pelibatan masyarakat hanya digunakan untuk tujuan pembelajaran atau edukasi partisipasi dan tidak ada pelibatan masyarakat secara signifikan mempengaruhi proyek atau program yang ada.
3. Tingkat informing, yaitu masyarakat dilibatkan dalam forum diskusi atau kegiatan lainnya dalam proyek atau program yang ada tetapi tidak ada yang menjamin suaranya dapat mempengaruhi proyek atau program yang ada dan pelibatan masyarakat hanya ditujukan untuk memberikan informasi secara 1 arah
4. Tingkat konsultasi, yaitu masyarakat dilibatkan dalam tahap konsultasi secara 2 arah dan masukan yang diberikan oleh masyarakat pada tahap konsultasi tidak ada jaminan untuk didengarkan.
5. Tingkat perwakilan, yaitu masyarakat memiliki kesempatan untuk menempatkan perwakilan masyarakat pada proyek atau program
6. Tingkat partnership atau kemitraan, yaitu kedudukan masyarakat dan pemerintah setara dalam proyek atau program serta adanya struktur pembagian kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat melalui lembaga sehingga pelibatan masyarakat menjadi nyata dan memiliki kapasitas sama dengan pemerintah
7. Tingkat pendelegasian kekuasaan, yaitu pemerintah mendelegasikan kekuasaan pada masyarakat dalam proyek atau program yang ada dan masyarakat memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pemerintah dalam pengambilan keputusan

8. Tingkat kontrol masyarakat, yaitu peran pemerintah dalam proyek atau program adalah sangat minim dan masyarakat memiliki kekuasaan penuh atas keputusan dan keberlangsungan proyek atau program yang ada.

Menurut Cohen dan Uphoff dikutip oleh Deviyanti (2013) membagi partisipasi masyarakat ke dalam 4 tingkatan, yaitu :

1. Partisipasi dalam perencanaan, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, yaitu dengan partisipasi berupa sumbangan partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yaitu keterlibatan masyarakat pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah program tersebut selesai dikerjakan.
4. Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.

Pendapat lain mengenai tingkatan partisipasi masyarakat diutarakan oleh Sumarto dalam Sulistyorini (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat rendah, yaitu masyarakat hanya menyaksikan proyek yang dilakukan oleh pemerintah dan masukan yang diberikan oleh masyarakat hanya sebagai bahan pertimbangan saja. Masyarakatpun masih bergantung kepada dana dari pihak lain
2. Tingkat sedang, yaitu masyarakat sudah ikut serta berpartisipasi tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu dan masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, tetapi masih terbatas.
3. Tingkat tinggi, yaitu inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga

pemeliharaan hasil. Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program pengembangan tetapi juga menentukan program apa saja yang akan dilaksanakan.

www.itk.ac.id

Tabel 2. 4 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Sumber	Indikator	Variabel	Subvariabel
Arnstain dalam Ramadhan (2014)	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Manipulasi	Tidak ada keterlibatan masyarakat secara nyata
		Tingkat Terapi	Keterlibatan masyarakat dengan tujuan edukasi
		Tingkat Pemberian Informasi	Keterlibatan masyarakat dalam diskusi 1 arah
		Tingkat Konsultasi	Keterlibatan masyarakat dalam diskusi 2 arah
		Tingkat Penempatan Perwakilan	Masyarakat dapat menempatkan perwakilannya dalam program
		Tingkat Kemitraan	Kedudukan pemerintah dan masyarakat setara dalam program
		Tingkat Pendelegasian Kekuasaan	Pemerintah mendelegasikan kekuasaannya kepada masyarakat
Cohen dan Uphoff dalam Deviyanti (2013)	Partisipasi dalam perencanaan pelaksanaan pemanfaatan hasil evaluasi	Partisipasi dalam perencanaan	Keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat
		Partisipasi dalam pelaksanaan	Sumbangan berupa tenaga, uang dan harta benda
		Partisipasi dalam pemanfaatan hasil	Keterlibatan masyarakat setelah program selesai dikerjakan
		Partisipasi dalam evaluasi	Keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi kegiatan dan hasilnya
Sumarto dalam		Tingkat rendah	Masyarakat hanya menyaksikan proyek yang

Sumber	Indikator	Variabel	Subvariabel	
Sulistyorini (2015)			dilakukan oleh pemerintah	
			Masyarakat masih bergantung kepada dana dari pihak lain	
			Tingkat sedang	Masyarakat sudah berpartisipasi tetapi didominasi oleh golongan tertentu
			Masyarakat dapat menyuarkan aspirasi meskipun terbatas	
			Tingkat tinggi	Masyarakat secara mandiri berinisiatif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil
			Masyarakat menentukan program apa saja yang akan dilaksanakan	

*) Hasil pustaka, 2020

Berdasarkan tabel diatas, indikator dan variabel yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian, yaitu adalah sejalan dengan pendapat dari Sumarto dalam Sulistyorini (2015) yaitu tingkatan partisipasi masyarakat menjadi 3 berupa tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi.

2.4 Community Based Tourism

2.4.1 Definisi Community Based Tourism

Menurut Wijayanto (2018) pariwisata merupakan hal yang lebih dari sekadar kegiatan dengan obyek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi juga merupakan proses dialog antara wisatawan sebagai tamu dan masyarakat sebagai tuan rumah. Menurut Wijayanto (2018) *Community Based Tourism* (CBT) menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebersar-besarnya didapat oleh masyarakat. Masyarakat lokal merupakan orang-orang yang paling tahu kondisi

setempat dan setiap kegiatan pembangunan harus memperhitungkan nilai-nilai sosial budaya pembangunan. Oleh karena itu, setiap langkah keputusan perencanaan harus mencerminkan masyarakat lokal yang berperan aktif. Menurut Wijayanto (2018), dengan keterlibatan langsung masyarakat lokal, akan lebih menjamin kesesuaian program pengembangan dan pengelolaan dengan aspirasi masyarakat setempat, sesuai dengan kapasitas yang ada, serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki yang kuat. Pembangunan yang bertumpu pada masyarakat pada jangka waktu yang panjang akan memungkinkan tingkat kontinuitas yang tinggi.

Menurut Anggarawati (2018), *Community Based Tourism* adalah konsep bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dalam pengelolaan pariwisata dan pengembangannya harus ada kerjasama serta dukungan antar pemerintah, pengusaha/swasta, dan masyarakat lokal. *Community Based Tourism* menurut Waruwu (2012) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berskala kecil, sehingga lebih mudah diorganisasikan, bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman, dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif
2. Lebih berpeluang untuk dikembangkan dan diterima oleh masyarakat setempat
3. Lebih memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut terlibat berpartisipasi yakni mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penerimaan manfaat, dan keuntungan
4. Pembangunan berwawasan kerakyatan serta mementingkan keberlanjutan wisata dan kultural sehingga wisatawan menghormati dan menghargai kebudayaan masyarakat lokal

Menurut Syafi'i dan Djoko (2014) pariwisata berbasis *Community Based Tourism* merupakan pariwisata yang terdiri dari atraksi wisata dengan daya tarik wisata pada suatu daerah, aktivitas sosial dan budaya suatu daerah, peraturan dan kebijakan di kawasan wisata, pengelolaan wisata dengan sumberdaya yang berkualitas, serta kelembagaan berupa lembaga atau komunitas masyarakat di kawasan wisata.

Tabel 2. 5 Community Based Tourism

Sumber	Indikator	Variabel
Wijayanto (2018) dan Waruwu (2012)	Pengelolaan Pariwisata	Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan wisata
		Pengembangan dan pengelolaan dengan aspirasi masyarakat lokal
	Pelestarian Budaya	Menghargai kebudayaan masyarakat lokal
Anggarawati (2018)	Kemitraan	Dukungan pemerintah
		Dukungan pengusaha/swasta
		Dukungan masyarakat lokal
Syafi'i dan Djoko (2014)	Atraksi	Daya tarik wisata pada suatu daerah
	Sosial Budaya	Aktivitas sosial budaya
	Kebijakan	Sistem kebijakan
	Kelembagaan	Lembaga/komunitas masyarakat

*) Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan pendapat ahli diatas, disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian maka indikator yang digunakan adalah kemitraan dari Anggarawati (2018) dan kelembagaan dari Syafi'i dan Djoko (2014).

2.4.2 Prinsip Community Based Tourism

Menurut Purnamasari (2011) Community Based Tourism dikategorikan kedalam 3 aspek prinsip yaitu:

1. Ekonomi, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Membuka kesempatan serta pekerjaan dengan jenis kegiatan ekonomi yang baru
 - b. Tidak akan menghilangkan kegiatan perekonomian yang telah ada

- c. Menciptakan hubungan perekonomian antar sektor
 - d. Meningkatkan taraf hidup serta memberikan manfaat kepada masyarakat lokal
 - e. Memberikan kontribusi kepada kegiatan masyarakat lokal
 - f. Menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat lokal dalam promosi barang dan jasa
 - g. Peningkatan infrastruktur serta fasilitas umum.
2. Sosial dan Budaya, dengan kriteria sebagai berikut:
- a. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan
 - b. Menciptakan kesempatan untuk pendidikan serta pelatihan bagi masyarakat lokal
 - c. Mendukung peranan lembaga atau komunitas masyarakat
 - d. Menciptakan kebanggaan masyarakat lokal dan rasa akan kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata
 - e. Melestarikan nilai tambah untuk budaya dan juga tradisi lokal
 - f. Menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat
3. Lingkungan, dengan kriteria sebagai berikut:
- a. Memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi tidak mengeksploitasi
 - b. Memperkecil dampak kerusakan lingkungan

Astuti (2012) dalam Putri (2017) berpendapat bahwa terdapat 4 aspek Community Based Tourism yaitu:

1. Aspek sumber daya lokal, yaitu berupa daya tarik/atraksi wisata dan partisipasi masyarakat
2. Aspek fasilitas pendukung, yaitu berupa akomodasi, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, dan transportasi

3. Aspek pariwisata berkelanjutan, yaitu berupa kemitraan, manajemen perekonomian, konservasi lingkungan, promosi, dan motivasi sebagai pengelolaan pariwisata
4. Aspek institusional, yaitu berupa kelembagaan dan kebijakan

Tabel 2. 6 Prinsip Community Based Tourism

Sumber	Indikator	Variabel
Purnamasari (2011)	Aspek <i>Community Based Tourism</i>	Aspek ekonomi Aspek sosial budaya Aspek lingkungan
Astuti (2012) dalam Putri (2017)	dalam	Aspek Sumber Daya Lokal Aspek fasilitas pendukung Aspek pariwisata berkelanjutan Aspek institusional

*) Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan pendapat ahli diatas, disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian maka indikator yang digunakan adalah aspek *Community Based Tourism* dan variabel yang digunakan adalah aspek sumber daya lokal, aspek fasilitas pendukung, aspek pariwisata berkelanjutan, dan aspek institusional.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu seperti Syarifudin (2018) berkontribusi sebagai referensi dalam aspek prinsip CBT. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) berkontribusi sebagai referensi dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Selanjutnya, penelitian dari Deviyanti (2018) berkontribusi sebagai referensi dalam partisipasi masyarakat. Telah diadaptasi beberapa penelitian terdahulu seperti pada tabel berikut :

“Halaman Ini Sengaja di Kosongkan”

www.itk.ac.id



www.itk.ac.id

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Indikator	Variabel	Hasil
Syarifuddin (2018)	Penerapan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampong Karts Rammang-rammang Kabupaten Maros	Untuk mengetahui: (1) penerapan prinsip CBT di Wisata Alam Kampong Karts Rammang-rammang;	Kualitatif	Aspek Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> Dana untuk pengembangan komunitas Lapangan pekerjaan di sektor pariwisata Pendapatan masyarakat lokal 	Wisata Alam Kampong Karts Rammang-rammang telah menerapkan prinsip CBT dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan
			Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan kebanggaan komunitas Pembagian peran komunitas Organisasi komunitas 		
			Aspek Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> Carrying capacity area Sistem pembuangan sampah Konservasi 		
			Aspek Budaya	<ol style="list-style-type: none"> Pertukaran budaya 		

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Indikator	Variabel	Hasil
					2. Pembangunan budaya lokal 3. Keragaman budaya	
				Aspek Politik	1. Partisipasi penduduk lokal 2. Pengelolaan sumber daya	
Putri (2017)	Arahan Pengembangan Desa Wisata Teritip Melalui Pendekatan <i>Community Based Tourism</i>	Menentukan arahan pengembangan desa wisata melalui pendekatan <i>Community Based Tourism</i>	Deskriptif Kualitatif	Daya tarik Partisipasi masyarakat Akomodasi Dukungan sarana prasarana Aksesibilitas	1.Site attraction 2.Event attraction 1.Bentuk partisipasi masyarakat 1.Ketersediaan penginapan untuk wisatawan 1. Ketersediaan sarana berwisata 1.Transportasi 2.Jarak dari pusat kota 3.Kemudahan akses jalan	Arahan Pengembangan Desa Wisata Teritip Melalui Pendekatan <i>Community Based Tourism</i>

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Indikator	Variabel	Hasil
				Pengelolaan Pariwisata	4. Promosi 5. Motivasi 6. Konservasi lingkungan 7. Manajemen perekonomian 8. Kemitraan	
				Unsur Institusional	9. Kelembagaan 10. Kebijakan	
Deviyanti (2013)	Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Balikpapan Tengah	Mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati Balikpapan Tengah	Kualitatif	Partisipasi Masyarakat	1. Bentuk partisipasi masyarakat 2. Tingkat partisipasi masyarakat 3. Faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati

*) Hasil Pustaka, 2020

“Halaman Ini Sengaja di Kosongkan”

www.itk.ac.id



www.itk.ac.id

2.6 Sintesa Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengembangan pariwisata, desa wisata, partisipasi masyarakat, dan *Community Based Tourism*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah strategi pengembangan Kampung Wisata Tenun berbasis *Community Based Tourism* sehingga berkaitan dengan aspek dari *Community Based Tourism*. Terdapat aspek prinsip *Community Based Tourism*, yaitu aspek sumber daya lokal, aspek keberlanjutan pariwisata, aspek fasilitas pendukung, dan aspek institusional. Terdapat juga teori partisipasi masyarakat dengan jenis partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat serta teori-teori lainnya yang terkait. Berdasarkan hal tersebut didapatkan sintesa pustaka sebagai berikut:

Tabel 2.8 Sintesa Teori

No	Sumber Pustaka	Indikator	Variabel	Subvariabel
1.	Yoeti (2009) dalam Putri (2017)	Daya tarik wisata	Potensi daya tarik wisata	Kegiatan wisata Kerajinan tangan Keunikan khusus
2.	Karyono (1997) dalam Atmoko (2014)	Fasilitas pendukung	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	Ketersediaan hotel/penginapan Ketersediaan rumah makan/restoran Ketersediaan toko souvenir Sistem persampahan Sistem pembuangan limbah
		Transportasi	Moda transportasi	-
3.	Hamijoyo (2007) dalam Sulistyorini (2015) dan Chapin (2002) dalam Deviyanti (2013)	Tingkat partisipasi masyarakat	Tingkat rendah	Masyarakat hanya menyaksikan proyek yang dilakukan oleh pemerintah

No	Sumber Pustaka	Indikator	Variabel	Subvariabel	
4.	Sumarto (2008) dalam Sulistyorini (2015)			Masyarakat masih bergantung kepada dana dari pihak lain	
				Tingkat sedang	Masyarakat sudah berpartisipasi tetapi didominasi oleh golongan tertentu
					Masyarakat dapat menyuarakan aspirasi meskipun terbatas
				Tingkat tinggi	Masyarakat secara mandiri berinisiatif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil
				Masyarakat menentukan program apa saja yang akan dilaksanakan	
5.	Anggarawati (2018)	Kemitraan		Dukungan pemerintah	
				Dukungan pengusaha/ swasta	
				Dukungan masyarakat lokal	
6.	Syafi'i dan Djoko (2014)	Kelembagaan		Lembaga/ komunitas masyarakat	
7.	Astuti (2012) dalam Putri (2017)	Aspek <i>Community Based Tourism</i>		Aspek Sumber Daya Lokal	
				Aspek fasilitas pendukung	
				Aspek pariwisata berkelanjutan	

No	Sumber Pustaka	Indikator	Variabel	Subvariabel
			Aspek institusional	-

*) Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan sintesa teori yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai maka diperoleh indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.9 Indikator dan Variabel yang akan digunakan

Sasaran 1: Mengidentifikasi Karakteristik Kampung Wisata Tenun berdasarkan Aspek Community Based Tourism					
Aspek Community Based Tourism	Indikator	Variabel		Subvariabel	
Aspek Sumber Daya Lokal	Daya tarik wisata	Potensi wisata	daya tarik	Kegiatan wisata	
				Kerajinan tangan	
				Keunikan khusus	
Aspek Fasilitas Pendukung	Fasilitas Pendukung	Ketersediaan dan pendukung	sarana prasarana	Ketersediaan penginapan	
				Ketersediaan restoran	
				Ketersediaan toko souvenir	
				Sistem persampahan	
				Sistem pengelolaan limbah	
				Transportasi	
Aspek Pariwisata Berkelanjutan	Kemitraan	Dukungan pemerintah	-	-	
				Dukungan swasta	-
				Dukungan masyarakat	-
Aspek Institusional	Kelembagaan	Lembaga/komunitas masyarakat	-	-	
Sasaran 2: Menganalisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Tenun					
Indikator	Variabel		Subvariabel		

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Rendah	Masyarakat hanya menyaksikan proyek yang dilakukan oleh pemerintah
		Masyarakat masih bergantung kepada dana dari pihak lain
	Tingkat Sedang	Masyarakat sudah berpartisipasi tetapi didominasi oleh golongan tertentu
		Masyarakat dapat menyuarkan aspirasi meskipun terbatas
	Tingkat Tinggi	Masyarakat secara mandiri berinisiatif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil
		Masyarakat menentukan program apa saja yang akan dilaksanakan

Sasaran 3: Merumuskan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun berbasis Community Based Tourism

Indikator	Variabel	Subvariabel
Seluruh indikator dan variabel yang digunakan pada Sasaran 1 dan 2		

*) Hasil Pustaka, 2020



“Halaman Sengaja di Kosongkan”

www.itk.ac.id



www.itk.ac.id

“Halaman Sengaja di Kosongkan

www.itk.ac.id



www.itk.ac.id

www.itk.ac.id



www.itk.ac.id